

**ANALISIS *BALANCE OF THREAT* DARI PENGARUH
POLITIK INTERNASIONAL CINA DI INDO-PASIFIK : TINJAUAN TEORI
REALISME**

*Abdul Muntaqim Al Anshorys¹, Maulana Muhammad Fikri²,
Fadia Ramadinna³ M. Ziqri Haykal⁴*

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang¹²³⁴

Abstract

Along with the progress of time, China has become one of the world's great powers in addition to the United States, Britain, France, and Russia. America with Britain and Australia made the AUKUS alliance (Australia, United Kingdom, United States) to counter the influence of China's hegemony which is increasingly stretching to other countries, even to the Indo-Pacific Sea region. The researcher wants to reveal the situation that has caused many reactions from countries in the Indo-Pacific region to Europe. This article uses the theory of realism which is based on human thinking how to guarantee their own safety. So, the realists (AUKUS Alliance) want to keep China's influence from expanding. One way to create international security according to realists is to balance the strength of the threat, this concept is known as the balance of threat. This research revealed that AUKUS itself considers that China has the potential to become a threat, when viewed from the 4 indicators of countries that are a threat by Stephen Waltz with the balance of threat theory. The first is the aggregate power, the second is the geography proximity, the third is the offensive capability, and the fourth is the offensive intention.

Keywords: *China, Power, Politik, AUKUS, Indo-Pasifik*

Abstrak

Seiring dengan kemajuan zaman, China telah menjadi salah satu kekuatan besar dunia selain Amerika Serikat, Inggris, Prancis, dan Rusia. Amerika bersama Inggris dan Australia membuat aliansi AUKUS (Australia, United Kingdom, United States) untuk melawan pengaruh hegemoni China yang semakin melebar ke negara lain, bahkan hingga kawasan Laut Indo-Pasifik. Peneliti ingin mengungkap situasi yang menimbulkan banyak reaksi dari negara-negara di kawasan Indo-Pasifik hingga Eropa. Artikel ini menggunakan teori realisme yang mendasarkan pada pemikiran manusia bagaimana menjamin keselamatan dirinya sendiri. Jadi, kaum realis (AUKUS Alliance) ingin menjaga agar pengaruh China tidak meluas. Salah satu cara untuk menciptakan keamanan internasional menurut kaum realis adalah dengan menyeimbangkan kekuatan ancaman, konsep ini dikenal dengan istilah keseimbangan ancaman. Penelitian ini mengungkapkan bahwa AUKUS sendiri menilai China berpotensi menjadi ancaman, jika dilihat dari 4 indikator negara yang menjadi ancaman oleh Stephen Waltz dengan teori balance of threat. Yang pertama adalah kekuatan agregat, yang kedua adalah kedekatan geografi, yang ketiga adalah kemampuan ofensif, dan yang keempat adalah niat ofensif.

Kata Kunci: *China, Kekuasaan, Politik, AUKUS, Indo-Pasifik*

A. Pendahuluan

Sejak revolusi ekonomi yang dilakukan Cina pada tahun 1978, pengaruh dan kekuatan Cina meningkat pesat secara positif. Dewasa ini, Cina menjadi salah satu negara *the world's great power* selain Amerika Serikat, Inggris, Prancis, dan Rusia. Dengan meningkatnya pengaruh dan kekuatan Cina secara positif setiap tahunnya, banyak para ekonom yang memprediksikan perekonomian Cina yang saat ini berada ada urutan kedua di dunia akan melesat melampaui Amerika Serikat pada tahun 2030¹. Membangun kemitraan yang lebih luas merupakan tantangan bagi Amerika Serikat akibat perekonomian di Indo-Pasifik yang dipimpin oleh oleh China selama ini. Beberapa negara ASEAN yang awalnya terlibat kerjasama dengan Amerika Serikat perlahan lahan mengubah arah kebijakannya terhadap China, antara lain Malaysia yang fokus pada perdagangan dan pelatihan tentara, Filipina yang menyepakati Nota kerjasama Coast Guard, dan Thailand yang menerima investasi dari Alibaba²

Kebijakan ekonomi politik internasional Cina yang ékspansif dan hegemonik pada abad-21 ini semakin membangkitkan Cina ke masa jaya-nya dahulu. Dengan rancangan *heping fazhan* atau *peaceful development*, Cina setidaknya memiliki lima keunggulan ekonomi dalam kerangka pembangunannya, diantaranya 1) pembangunan berkedamaian merupakan cara yang tidak dapat dihindarkan dalam menuju Cina yang lebih modern; 2) pertumbuhan Cina perlu didampingin dengan mempromosikan perdamaian dan pembangunan dunia; 3) melakukan reformasi dan inovasi yang saling menguntungkan dan melakukan pembangunan umum di negara-negara lain; 4) dalam melakukan pengembangan, Cina harus bergantung pada kekuatannya sendiri; dan 5) membangun dunia dengan rasa harmonis yang berkesinambungan dan sejahtera. Banyak negara kekuatan utama di Indo-pasifik memandang China sebagai ancaman karena peningkatan ekonomi China yang signifikan. Hal ini juga dipicu oleh kerjasama China dengan banyak negara yang diterima dengan positif³

¹ Citradi, T. 2019. Kisah Cina: Dulu Kumuh Kini jadi Raksasa Ekonomi Baru (13 November). <https://www.cnbcindonesia.com/news/20191113145204-4-115001/kisah-cina-dulu-kumuh-kini-jadi-raksasa-ekonomi-baru> (Diakses pada 22 September 2022).

² Alunaza, H dan Virginia Sherin. 2022. The Strategic Value of China's Foreign Policy and the Rivalry of the Majors Power in The Indo-pasific. Jurnal Ilmu Sosial. (3 Januari). <https://jis.undip.ac.id> (Diakses pada 23 November 22)

³ Alunaza, H dan Virginia Sherin. 2022. The Strategic Value of China's Foreign Policy and the Rivalry of the Majors Power in The Indo-pasific. Jurnal Ilmu Sosial. (3 Januari). <https://jis.undip.ac.id> (Diakses pada 23 November 22)

Dengan rancangan tersebut ditambah dengan orientasi ekonomi internasional yang mengarah pada pasar bebas, membuat Cina dapat semakin membentangkan pengaruhnya pada negara-negara lain, khususnya negara-negara di kawasan Asia dan negara-negara berkembang. Hal ini sejalan dengan survei yang dilakukan oleh Lembaga Survei Indonesia (LSI) yang menemukan bahwa dalam sepuluh tahun terakhir pengaruh Cina di kawasan Asia dan Indonesia meningkat tajam, bahkan pertama kalinya melampaui Amerika Serikat.⁴ Berdasarkan Asean Outlook on the Indo-pasific pada KTT ke -34 tahun 2019, Indonesia telah menyadari bahwa kawasan Indo-pasific memiliki potensi yang besar sehingga negara – negara besar akan bersaing dalam memperebutkan pengaruh di kawasan ini⁵. Dewasa ini, Cina juga mulai memperluas pengaruhnya pada kawasan Eropa melalui prakarsa *bealt and road initiative* (BRI) atau prakarsa satu sabuk, satu jalan Cina.

Pengaruh Cina yang semakin besar di Asia bahkan akan membentang di Eropa sejalan dengan pengaruh Amerika Serikat yang tereduksi pada kawasan tersebut. Melihat hal itu, Amerika Serikat membentuk pakta trilateral dengan Inggris dan Australia pada 15 September 2021 yang kemudian dikenal dengan nama AUKUS. Aukus adalah sebuah pakta pertahanan militer milik Amerika Serikat, Inggris, dan Australia yang meliputi elemen-elemen, seperti perang siber, *artificial intelligent* (AI), kemampuan bawah laut, dan juga teknologi nuklir. Aliansi AUKUS bertujuan untuk menandingi hegemoni Cina di Laut Cina Selatan⁶ dan akan sangat berpengaruh terhadap geopolitik, khususnya di kawasan Indo-Pasifik. Melalui aliansi AUKUS, Australia mendapatkan bantuan dari Amerika Serikat dan Inggris dalam mengembangkan kapal selam bertenaga nuklir. Melansir dari *The Guardian* dalam Wartaekonomi, aliansi AUKUS juga akan mengakhiri kontrak Australia-Prancis pada tahun 2016 yang bertujuan untuk membangun 12 kapal selam bertenaga diesel.⁷ Lebih lanjut lagi, Menteri Luar Negeri (Menlu) Indonesia, Retno Lestari Priansari Marsudi, mengutip

⁴ Voa Indonesia. 2020. Pengaruh Cina Besar di Asia Termasuk Indonesia (20 Januari). <https://www.voaindonesia.com/a/pengaruh-cina-besar-di-asia-termasuk-indonesia/5252330.html> (Diakses 10 Oktober 2022).

⁵ Delanova, Mariane Olivia dan Yani, Yanyan Mochamad. 2021. Indonesia'S Foreign Policy in Creating Security Stability in Indo-Pacific Region. *Journal of Global Strategic Studies*: 1 : 115-126. <http://ejournal.fisip.unjani.ac.id> (Diakses 25 November 2022)

⁶ Anadolu Agency. (21 September 2021). *AUKUS: Konsolidasi aliansi AS di Indo-Pacific lawan hegemoni Cina*. <https://www.aa.com.tr/id/berita-analisis/aukus-konsolidasi-aliansi-as-di-indo-pacific-lawan-hegemoni-cina/2370420> (Diakses pada 23 September 2022).

⁷ Redaksi Warta Ekonmi Online, dan Syahrianto, M. 2021. Apa Itu Aliansi AUKUS? Palta yang Bikin Murka ke Australia (22 September). <https://www.wartaekonomi.co.id/read362489/apa-itu-aliansi-aukus-pakta-yang-bikin-prancis-murka-ke-australia> (Diakses pada 25 September 2022).

pernyataan Sekretariat Jenderal (Sekjen) Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Antonio Guterres, bahwa kemitraan Amerika Serikat, Inggris, dan Australia dalam aliansi AUKUS dapat memicu Perang Dingin kembali.⁸

Meskipun tidak disebutkan secara eksplisit oleh ketiga belah pihak, aliansi AUKUS dapat diindikasikan sebagai bentuk respon Amerika Serikat dan Inggris terhadap meluasnya pengaruh Cina di kawasan Indo-Pasifik.⁹ Dikarenakan faktor geografis, Amerika Serikat yang terletak jauh di benua Amerika Utara perlu mempertahankan hegemoni dan pengaruhnya pada negara-negara di seluruh dunia tidak terkecuali negara-negara di Asia. Pemilihan Australia dalam aliansi AUKUS dalam menjaga pengaruh Cina di kawasan Indo-Pasifik merupakan “perpanjangan tangan” hubungan Amerika Serikat dan Australia dalam pakta Anzus pada tahun 1951 dalam menghadapi pengaruh komunisme di kawasan yang sama, meskipun Boris Johnson lebih menegaskan pada kata “*natural allies*”.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin mengungkap tentang Amerika Serikat yang membentuk aliansi Aukus dengan Inggris dan Australia. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh politik internasional Cina di Indo-Pasifik terhadap pembentuka aliansi AUKUS yang dilakukan oleh Amerika Serikat, Inggris, dan Australia. Bagaimanapun aliansi AUKUS menimbulkan banyak reaksi negara-negara di kawasan Indo-Pasifik bahkan hingga Eropa. Selain itu aliansi trilateral ini juga dapat menjadi pemicu Perang Dingin kembali.

B. Landasan Teori

2.1.1 Realisme

Realisme merupakan sebuah paradigma yang cukup mendominasi hingga akhir perang dingin. Meskipun demikian, realisme sebagai sebuah teori masih dapat digunakan hingga saat ini. Realisme berangkat dari sebuah pemikiran bahwa manusia akan selalu merasa cemas dan khawatir akan keselamatan dirinya. Sehingga manusia akan mementingkan dirinya sendiri tanpa mempertimbangkan orang lain, demi mencapai keuntungan dirinya sendiri dan berada pada puncak kekuasaan agar terhindar dari bahaya. Kaum realis menitik beratkan

⁸ Rizqo, K. A. 2021. Menlu RI Kutip Sekjen PBB soal Potensi Perang Dingin saat Singgung AUKUS (22 September 2021). <https://news.detik.com/berita/d-5735140/menlu-ri-kutip-sekjen-pbb-soal-potensi-perang-dingin-saat-singgung-aukus> (Diakses pada 4 Oktober 2022).

⁹ Vinter, R. 2021. First Thing: US, UK and Australia form security partnership to tackle Cina (16 September). <https://www.theguardian.com/us-news/2021/sep/16/first-thing-us-uk-and-australia-form-security-partnership-to-tackle-cina> (Diakses pada 5 Oktober 2022).

aktivitas politik pada kekuasaan. Dengan demikian, politik internasional menurut kaum realis adalah *power politics*, yaitu politik merupakan sebuah arena konflik dalam mempertahankan kepentingan nasional dan kelangsungan hidup negara itu sendiri. Tujuan mendasar dalam politik internasional menurut Realisme adalah bertahan hidup. Kekuatan adalah hal yang dicari oleh negara – negara untuk memastikan kelangsungan hidup mereka. Kondisi yang perlu diperhatikan dan dijamin sebelum mencapai tujuan lain adalah kelangsungan hidup. Dengan kata lain, kepentingan nasional utama suatu negara adalah kelangsungan hidup¹⁰

Realisme terbagi menjadi tiga bagian yaitu realisme klasik, realisme struktural, dan realisme neoklasik. Adapun realisme struktural terbagi menjadi dua yaitu realisme defensif dan realisme Ofensif. Pendapat Realisme defensif adalah suatu negara hanya perlu memiliki kekuatan yang cukup untuk kelangsungan hidupnya (Dunne & Schmidt, 2014). *Balance of Threat* merupakan teori utama dari realisme defensif sebagai turunan dari Realisme struktural¹¹. Dalam realisme politik internasional bersifat anarki, yaitu sistem tanpa adanya pemerintahan dunia, sehingga negara dapat melakukan segala sesuatu menurut kepentingannya selama negara tersebut memiliki kemampuan yang memadai. Dengan kondisi politik internasional yang anarkis, keamanan nasional menjadi perhatian oleh setiap negara dalam menghadapi ancaman yang tidak menentu. Salah cara untuk menciptakan keamanan internasional menurut kaum realis adalah dengan menyeimbangkan kekuatan dari ancaman tersebut, konsep ini dikenal dengan istilah *balance of threat*.

2.1.2 Balance of Threat

Menurut Stephen Waltz¹², negara yang dipandang agresif cenderung memprovokasi negara-negara lain mengimbangi negara tersebut. Lebih lanjut lagi, Waltz memberikan terdapat empat elemen ancaman, diantara:

1) *Aggregate Power*

Menurut Waltz, suatu negara dapat menjadi suatu ancaman bagi negara lain apabila memiliki jumlah *power* yang lebih dibandingkan negara-negara lain. Lebih lanjut Joseph S. Nye Junior *power* dibagi menjadi dua bentuk, yaitu *soft power* dan *hard*

¹⁰ Anshori, Muhammad Fikry. 2020. Balance of Threat of the Quadrilateral Security Dialogue Towards China's Presence in the South China Sea. AEGIS. Vol.4. no. 1 : 37 – 67. <http://e-journal.president.ac.id/presunivojs/index.php/AEGIS/article/view/88> (Diakses 20 November 2022)

¹¹ Anshori, Muhammad Fikry. 2020. Balance of Threat of the Quadrilateral Security Dialogue Towards China's Presence in the South China Sea. AEGIS. Vol.4. no. 1 : 37 – 67. <http://e-journal.president.ac.id/presunivojs/index.php/AEGIS/article/view/88> (Diakses 20 November 2022)

¹² Stephen M. Walt. 1987. *Origins of Alliances* Ithaca: Cornell University Press, Chapters 1,2, 5.

power.¹³ *Soft power* sendiri adalah kemampuan atau kekuatan untuk menarik orang lain menggunakan kecerdasan emosional, seperti membangun relasi, karisma, komunikasi persuasif, daya tarik visioner, dan budaya.¹⁴ Sedangkan *hard power* adalah bentuk langsung dari pendayagunaan kekuatan, baik memaksa atau reward, dengan perpaduan kemampuan organisatoris dan machiavelis.¹⁵

2) *Geography Proximity*

Kedekatan geografis atau *proximity* juga merupakan suatu elemen atau faktor yang memengaruhi tingkat ancaman suatu negara. Menurut Waltz, semakin dekat jarak antar sebuah negara maka semakin besar pula potensi ancaman yang dapat diberikan oleh negara tersebut terhadap negara lain.¹⁶

3) *Offensive Capability*

Offensive capability atau kemampuan untuk menyerang diartikan sebagai kapabilitas suatu negara atas *resource* yang dimilikinya yang dapat digunakan sebagai alat-alat untuk berperang. Kapabilitas militer menjadi fokus utama dalam elemen ini. Setidaknya terdapat lima indikator umum dalam kapabilitas militer, diantaranya: 1) pengeluaran militer; 2) kemampuan bersenjata; 3) kelengkapan persenjataan dan platform; 4) penguasaan terhadap suatu kemampuan; dan 5) *asian military posture*.¹⁷

4) *Offensive Intention*

Suatu negara dapat menjadi ancaman bagi negara lain apabila terdapat indikasi penyerangan kepada negara-negara lain. Negara yang merasa terancam akan mengukur intensi penyerangan ini melalui manuver kebijakan-kebijakan yang diambil atau pernyataan-pernyataan oleh unit-unit pembuat keputusan negara tersebut.

Dalam menghadapi negara ancaman, suatu negara dapat memilih untuk *bandwagoning*¹⁸ atau *balancing*. Menurut Waltz, *bandwagoning* dilakukan suatu negara dikarenakan dua alasan. *Pertama*, alasan defensif. Negara-negara lemah akan melakukan

¹³ Saputra, M., D., H. (2017). Definisi Kekuatan: Hard Power dan Soft Power (6 Oktober). <https://geotimes.id/opini/definisi-kekuatan-hard-power-dan-soft-power/> (Diakses 29 September 2022).

¹⁴ Ibid

¹⁵ Ibid

¹⁶ Ikmal, M. (2019). Tingkat Ancaman (The Level Of Threat) Tiongkok Terhadap Australia di Pasifik Selatan. <https://docplayer.info/203830260-Skripsi-tingkat-ancaman-the-level-of-threat-tiongkok-terhadap-australia-di-pasifik-selatan-diajukan-oleh-muhammad-ikmal.html>

¹⁷ Lowey Institue. <https://power.lowyinstitute.org/explore/military-capability/> (Diakses pada 2 Oktober 2022).

¹⁸ *Bandwagoning* adalah sebuah hubungan negara untuk bersekutu dengan negara yang menjadi ancaman karena dirasa memiliki kemampuan yang lebih dominan. Strategi ini umumnya diterapkan oleh negara-negara dengan power yang lemah.

bandwagoning dengan asumsi bahwa bergabung dengan kekuatan ancaman akan memastikan keamanan negaranya dikarenakan berada pada kekuatan dominan. *Kedua*, alasan ofensif. Bergabung dengan kekuatan ancaman akan memberikan asumsi kemenangan yang lebih besar di karenakan kekuatan dominan, sehingga mendapatkan keuntungan dari kemenangan kekuatan dominan tersebut. Menurut Waltz, semakin kecil dan lemah suatu negara, serta berdekatan dengan negara ancaman, kecenderungan dalam melakukan *bandwagoning* akan semakin meningkat.¹⁹ *Balancing* menurut Waltz adalah sebuah penyeimbangan atau penyalarsan kekuatan dengan negara lain terhadap ancaman yang ada. Pilihan ini cenderung dipilih oleh negara yang lebih mapan, hal ini dikarenakan negara tersebut akan lebih memilih membentuk aliansi dengan negara yang senasib dibandingkan harus bergabung dengan ancaman tersebut.

C. PEMBAHASAN

Aliansi AUKUS yang dibentuk pada pada 15 September 2021 merupakan sebuah pakta pertahanan militer antara Amerika Serikat, Inggris, dan Australia yang meliputi elemen-elemen, seperti perang siber, *artificial intelligent* (AI), kemampuan bawah laut, dan juga teknologi nuklir. Melalui aliansi AUKUS, Amerika Serikat dan Inggris membantu Australia dalam mengembangkan kapal selam bertenaga nuklir.

Dalam pandangan kaum realis, aliansi ini berupa penyeimbangan ancaman atau *balance of threat*. *Balance of threat* adalah sebuah tindakan dari sebuah negara untuk melakukan penyeimbangan terhadap suatu ancaman. Lebih lanjut, menurut Stephen Waltz secara umum terdapat empat elemen ancaman, yaitu (1) *Aggregate Power*, (2) *Geography Proximity*, (3) *Offensive Capability*, dan (4) *Offensive Intention*.

3.1.1 *Aggregate Power*

Ketika Nye mulai memperkenalkan konsep *soft power*, Chin merupakan negara yang cukup serius terhadap konsep tersebut. Bahkan di Cina terdapat sebuah ungkapan “失去硬实力，软实力是无源之水；失去软实力，硬实力淬不出锋芒” atau secara terjemahan bebasnya adalah “tanpa *hard power*, *soft power* seperti air tanpa sumber. “Tanpa *soft power*, *hard power* tidak dapat menajamkan keunggulannya”. Lebih lanjut lagi, *Chinese People’s*

¹⁹ Dagi, D. (2018). Balance of Power or Balance of Threat: Revisiting Ottoman Alliance Politics before the Great War. *Open Political Sciene*, 1: 144-152.

Political Consultative Conference, mengambil tindakan untuk melakukan diskusi agar *soft power* dapat dijadikan sebagai bentuk diplomasi Cina.

Setidaknya terdapat beberapa bidang yang dijadikan sebagai *soft power* oleh Cina, berikut diantaranya:

a. Investasi

Keberhasilan revolusi ekonomi yang dilakukan Cina pada tahun 1978 membuat menjadi negara raksasa dalam bidang ekonomi dan investasi. Dengan pertumbuhan rata-rata 9.5%, Cina dapat menjadi negara ekonomi terbesar dalam beberapa dekade ke depan.²⁰ Selain itu, sejak 2006 Cina merupakan negara dengan cadangan devisa terbesar di dunia. Bahkan, per 7 Oktober 2021, cadangan devisa Cina menembus angka US\$ 3,201 triliun. Selain itu, pada tahun 2020 Cina juga menjadi tujuan investasi terbesar di dunia dengan nilai total US\$ 163 miliar. Lebih jauh lagi, Cina dalam 18 tahun terakhir memberikan hibah maupun pinjaman utang sebesar US\$843 miliar kepada 165 negara.

Cina cenderung melakukan investasi di negara-negara berkembang seperti di Timur Tengah, Afrika, dan Amerika Latin. Proyek-proyek infrastruktur dan teknologi merupakan proyek yang paling dicintai kawasan tersebut. Ditambah syarat dalam investasi Cina tidak datang dengan “kondisi hak asasi manusia, pemerintahan yang baik, pembatasan persetujuan proyek dan peraturan kualitas lingkungan yang umum dikaitkan dengan proyek-proyek yang datang dari Barat”.²¹ Cina hanya memberikan satu syarat dalam investasi yang dilakukannya, yaitu “*one-Cina*” *policy*.²²

b. Perdamaian dan Bantuan Kemanusiaan

Cina merupakan penjaga perdamaian yang aktif saat ini seperti Perancis. Cina banyak mengirimkan pasukan perdamaian dalam misi PBB. Bahkan, pemerintah Cina berkomitmen untuk dapat menyediakan satu batalion tim teknik yang terstandarisasi PBB, satu medis berstandar PBB, dan dua perusahaan transportasi bertandar PBB dalam misi kemanusiaan.

²⁰ Congressional Research Service. 2019. Cina’s Economic Rise: History, Trends, Challenges, and Implications for the United States. CRS Report. <http://www.fas.org/sgp/crs/row/RL33534.pdf>. (Diakses pada 1 Oktober 2022).

²¹ Center For Strategic & International Studies. 2009. Chinese Soft Power and Its Implications fo the United States. CSIS Report. https://csis-website-prod.s3.amazonaws.com/s3fs-public/legacy_files/files/media/csis/pubs/090403_mcgiffert_chinesesoftpower_web.pdf (Diakses pada 22 September 2022).

²² One-Cina Policy adalah sebuah kebijakan dalam investasi Cina yang mewajibkan negara tujuan untuk melakukan diplomasi dengan Taiwan dan mengakui Taiwan sebagai bagian kedaulatan Cina.

Selain itu, isu kesehatan juga program yang paling banyak Cina ikuti. Setidaknya, terdapat 15.000 dokter dikirim ke lebih dari 47 negara di Afrika dan telah mengobati lebih dari 180 juta pasien Afrika.²³ Kemudian, Cina juga telah mengirim lebih dari 2.000 personel kesehatan ke Yaman selama lebih dari 40 tahun dalam rangka bekerja sama dengan program kesehatan dan penanggulangan bencana setempat. Timbal balik yang didapatkan Cina adalah berupa perolehan akses pada pasar dan sumber energi Yaman. Kebutuhan Cina akan sumber energi membuat Cina memperdalam hubungan dengan negara-negara seperti Yaman.

c. Program Pertukaran

Program pertukaran dalam akademis, bahasa, dan budaya saat ini menjadi strategi utama dari diplomasi publik Cina. Selain program pertukaran bahasa, akademis, dan budaya, Cina juga melakukan pelatihan untuk pejabat pemerintah asing dan pelatihan jurnalistik berita asing. Cina juga telah membuka lebih dari 260 Institut Konfusius di lebih dari 70 negara per 2009. Cina sejak beberapa dekade lalu telah mengirimkan banyak anak-anaknya untuk belajar di Barat khususnya di Amerika Serikat. Pada tahun 2016-2017, sebanyak 350.755 siswa Cina terdaftar di institusi pendidikan tinggi di Amerika Serikat angka tersebut naik 6,8 persen sekaligus menjadi posisi teratas dalam delapan tahun berturut-turut, dimana di tahun-tahun berikutnya pelajar dari Cina kian bertambah.

d. Diplomasi

Cina kerap melakukan pertemuan dengan para pemimpin tertinggi dari suatu negara dan juga melatih korps diplomatnya agar lebih terampil dan terlatih. Cina kerap melakukan interaksi dengan negara-negara kecil dan/atau negara berkembang untuk mendiskusikan hubungan bilateral.

e. Lembaga Multilateral

Cina juga aktif dalam organisasi internasional, seperti *Asia-Pacific Economic Cooperation* (APEC), *ASEAN Regional Forum* (ARF), dan *World Trade Organization* (WTO). Keaktifan Cina dalam organisasi-organisasi tersebut bertujuan agar mendapatkan legitimasi internasional. Selain berpartisipasi, Cina juga melopori terbentuknya organisasi yang tidak disertai oleh Amerika, seperti *East Asian Summit* (EAS).

²³ Linda. 2010. Meningkatkan Power Cina di Indonesia melalui Soft Power.

Soft power yang dimiliki Cina juga didukung dengan *hard power* yang memadai. Secara umum, kapabilitas militer ditentukan melalui 5 sub-ukuran dan 22 indikator.²⁴ Berikut statistik China berdasarkan index tersebut.

No	Sub-Ukuran	Indikator	Peringkat Cina (Skor)
1	<i>Defence Spending</i>	<i>Military Expenditure, Market Exchange Rates</i>	Peringkat 2 (39.6)
		<i>Military Expenditure, Defence Sector PPP</i>	Peringkat 2 (45.1)
2	<i>Armed Forces</i>	<i>Military And Paramilitary Forces</i>	Peringkat 2 (88.6)
		<i>Training, Readiness And Sustainment</i>	Peringkat 6 (75.7)
		<i>Organisation: Combat Experience</i>	Peringkat 13 (23.9)
		<i>Organisation: Command And Control</i>	Peringkat 11 (56.7)
3	<i>Weapons And Platforms</i>	<i>Land Warfare: Manoeuvre</i>	Peringkat 1 (100.0)
		<i>Land Warfare: Firepower</i>	Peringkat 3 (31.3)
		<i>Maritime Warfare: Sea Control</i>	Peringkat 2 (67.8)
		<i>Maritime Warfare: Firepower</i>	Peringkat 2 (21.9)
		<i>Maritime Warfare: Sea Denial</i>	Peringkat 2 (75.3)
		<i>Air Warfare: Fighters</i>	Peringkat 2 (36.5)
		<i>Air Warfare: Enablers</i>	Peringkat 3 (19.3)
		<i>Technology, Maintenance And Range</i>	Peringkat 5 (90.5)
4	<i>Signature Capabilities</i>	<i>Ground Based Missile Launchers</i>	Peringkat 1 (100.0)
		<i>Ballistic Missile Submarines</i>	Peringkat 3 (28.6)
		<i>Long-Range Maritime Force Projection</i>	Peringkat 2 (13.7)
		<i>Area Denial Capabilities</i>	Peringkat 2 (92.9)
		<i>Intelligence Capabilities</i>	Peringkat 2 (93.7)
		<i>Cyber Capabilities</i>	Peringkat 2 (98.3)
		5	<i>Asian Military Posture</i>
<i>Naval Deployment</i>	Peringkat 3 (72.6)		

²⁴ Lowy Institute Asia Power Index. 2020. <https://power.lowyinstitute.org/explore/military-capability/> (Diakses 27 September 2022).

Berdasarkan tabel tersebut Cina banyak menempati posisi tiga besar, hanya beberapa indikator Cina berada pada 5 besar atau 13 besar. Bahkan dalam beberapa indikator Cina juga berada pada urutan pertama melebihi Amerika Serikat dan Rusia.

Lebih jauh lagi dalam indeks *Global Fire Power* pada tahun 2021, Cina merupakan negara ketiga dari 140 negara yang diukur kemampuan militeristiknya. Cina memiliki total tentara sebanyak 3.355.000 dengan personel aktif 2.15.000. Cina memiliki 1.200 pesawat tempur dengan pesawat khusus²⁵ sebanyak 371 unit. Cina juga memiliki 3.205 tank, 35.000 kendaraan berlapis baja, dan 2.250 proyektor roket. Pada unit laut-nya, Cina memiliki dua kapal induk, 50 kapal pengawal, dan 79 kapal selam.

3.1.2 *Geography Proximity*

Secara geografis, Cina dan Amerika Serikat terpisah sangat jauh, namun cukup dekat apabila Cina dengan Australia. Namun *proximity* disini berada dalam konteks kedekatan geografis Cina dengan negara-negara yang strategis untuk dijadikan target penyebaran pengaruh negaranya, yaitu kawasan Indo-Pasifik. Ketika kekuatan Cina tumbuh pesat dan pengaruhnya meluas, secara tidak langsung Cina telah menantang yurisdiksi AS di kawasan Asia-Pasifik. Cina telah membangun angkatan laut terbesar di dunia dan menjadi semakin tegas atas wilayah yang diperebutkan seperti Laut Cina Selatan. Tujuan strategis China di wilayah laut adalah untuk memastikan bahwa tidak adanya penolakan terhadap akses China ke laut dekat dan apa yang dianggapnya sebagai hak maritim²⁶. Disisi lain, motif cina juga sah untuk melindungi provinsi pesisir Laut Cina Selatan dan jalur laut yang menjadi sandaran semua negara. Sebagian besar impor energi tiongkok dan barang – barang lainnya melewati Laut Cina Selatan dan pada tingkat yang lebih rendah melalui Laut Cina Timur²⁷

Dalam kekuasaan itu, Australia telah lama menyatakan tidak harus memilih di antara dua kekuatan, tetapi dalam beberapa tahun terakhir sikapnya terhadap Beijing mengeras. Hal itu dipicu karena Cina telah dicurigai ikut campur dalam politik Australia dan serangan dunia maya terhadap lembaga-lembaga utama. Hubungan antara kedua negara menjadi semakin

²⁵ Pesawat khusus yang dimaksud adalah Sukhoi Su-24 'Fencer', the American Lockheed Martin F-35 'Lightning II', oversized dedicated bomber forms such as the Boeing B-52, light strike solutions such as the Brazilian EMB-314 'Super Tucano', and specialized loitering platforms such as the AC-130 'Spectre'.

²⁶ Nashir, A. K., Komeini, Y., & Rosdiana, H. (2021). Strategic Environment, Strategist, and Strategy. *Jurnal Global & Strategis*, 15(1), 103. <https://doi.org/10.20473/jgs.15.1.2021.103-126> (Diakses 19 November 2022)

²⁷ Pedrason, R. 2021. Indo-Pasifik dalam perspektif geopolitik dan geostrategi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 7(1), 88 – 95. <https://doi.org/10.29210/02021830> (Diakses 22 November 2022)

tidak stabil sejak Australia menyerukan penyelidikan tentang asal usul pandemi Covid-19, dengan pemerintah Cina kemudian memblokir atau membatasi semakin banyak ekspor Australia. Cina dalam beberapa tahun terakhir memberlakukan tarif yang besar dan pembatasan ekspor barang-barang Australia termasuk anggur, daging sapi, dan melarang impor batu bara untuk mengekspresikan kemarahannya atas kebijakan luar negeri Australia.

Pakta keamanan trilateral AUKUS akan semakin memperburuk hubungan perdagangan Australia yang tegang dengan pelanggan ekspor terbesarnya, Cina. Karena hal tersebut, Stasiun televisi di Australia SBS pun mengkonfirmasi telah membekukan sementara tayangan dari TV berita asal Cina CGTN dan CCTV. Keputusan itu diambil setelah SBS menerima komplain mengenai pelanggaran HAM dari sebuah organisasi HAM di Australia. Sebuah artikel berita yang dipublikasi di portal berita SBS menyebut organisasi HAM Safeguard Defenders telah melayangkan surat ke SBS setelah regulator media di Inggris mencabut izin CGTN karena adanya pelanggaran ketidakpatuhan yang serius.

3.1.3 *Offensive Capability*

Cina sebagai negara besar yang memiliki *power* yang besar pula juga kerap menakuti negara-negara tetangganya. Salah satu cara Cina untuk menunjukkan kemampuan *offensive*-nya adalah dengan melakukan latihan militer di dekat perbatasan negara. Dengan melakukan latihan militer pada perbatasan negara, Cina dapat menakuti dan memberikan peringatan mengenai militeristik Cina yang telah menjadi nomor tiga di dunia.

Pada Juli lalu, ketika kapal induk Inggris memasuki Laut Cina Selatan, Cina menggelar latihan militer di daerah Tenggara Laut Cina Selatan, lebih tepatnya di garis pantai Chuandao, Provinsi Guangdong. Cina mengisyaratkan kapal-kapal yang lewat perlu menjauh sejauh lima mil dari area tersebut. Selain itu Cina juga mengadakan latihan militer di lepas pantai Maoming Guangdong selama tiga hari.

Selain itu pada bulan Oktober lalu, Cina melakukan latihan militer dan misi pesawat tempur di dekat Taiwan. Juru Bicara Kantor Utusan Taiwan, Ma Xiaoguang, mengatakan bahwa kegiatan tersebut bertujuan secara fundamental melindungi kepentingan bangsa Cina serta kepentingan vital orang-orang di kedua sisi Selat Taiwan²⁸. Meski pesawat militer Cina

²⁸ Metro TV. 2021. Latihan Militer Tiongkok Dekat Perbatasan Taiwan Timbulkan Ketegangan (14 Oktober). <https://m.metrotvnews.com/play/kM6CQrrz-latihan-militer-tiongkok-dekat-perbatasan-taiwan-timbulkan-ketegangan> (Diakses pada 3 Oktober 2022).

terbang di wilayah udara internasional, namun kesalahan manuver dapat memicu eksalasi yang tidak diinginkan.

Tidak hanya menggelar latihan militer tersendiri, Cina juga melakukan latihan militer dengan beberapa negara seperti Rusia. Pada Agustus lalu, Cina dan Rusia melakukan latihan milite bersama di Daerah Otonomi Ningxia Hui. Latihan militer tersebut melibatkan pasukan darat dan pesawat tempur yang dipimpin oleh Li Zuocheng selama empat hari. Menurut laporan Xinhua, “latihan itu bertujuan untuk memperdalam operasi anti-terorisme bersama antara militer Cina dan Rusia dan menunjukkan tekad kuat dan kekuatan kedua negara untuk bersama-sama menjaga keamanan dan stabilitas internasional dan regional”.²⁹

Latihan militer yang kerap dilakukan oleh Cina dekat perbatasan suatu negara menimbulkan kontroversi. Kesalahan manuver sedikit saja akan menyebabkan ketegangan antara Cina dan negara lain. Namun bagi Cina, cara tersebut ampuh untuk menunjukkan kelengkapan dan kemajuan sumber daya militer miliknya. Sehingga apabila terjadi “kesalahan” negara lain hanya akan melakukan protes dna tidak berani menantang Cina dari segi militeristik.

3.1.4 *Offensive Intention*

Pada 2018 ketika Australia melarang Huawei Chna dari 5G-nya memulai ketegangan antara Cina dan Australia. Hal ini semakin diperparah dengan pelarangan pelancong dari Cina dan penyeruan untuk menyelidiki asal usul Covid-19 oleh Australia. Ketegangan antara Cina dan Australia mempengaruhi pasar komidtas keduanya.

Cina melakukan respon dengan memberlakukan anti-ubsidi sementara terhadap impor anggur Australia. Lalu Cina berhenti membeli pasokan kapas dari Australia, sehingga Australia perlu mencari pelanggan baru. Lalu Cina memangkas impor konsentrat tembaga Australia. Kemudian Cina melarang pengiriman jelai Australia dengan bea anti-dumping dan anti-subsidi sebesar 80,5% padah 19 Mei 2020. Cina juga melarang impor kayu dari Australia akibat penemuan hama dari negara bagian Victoria. Cina menginstruksikan untuk menghindari pembelian batubara Australia. Cina juga melakukan larangan impor batu bara yang berasal dari Australia.

²⁹ Erina, R. 2021. Afghanistan Memanas, Rusia-Cina Gelar Latihan Militer dekat Perbatasan (11 Agustus). <https://dunia.rmol.id/read/2021/08/11/500095/afghanistan-memanas-rusia-cina-gelar-latihan-militer-dekat-perbatasan> (Diakses pada 25 September 2022).

Lebih jauh lagi, pada tahun 2018, terjadi perang dagang antara Amerika Serikat dan Cina. Perang dagang tersebut terjadi dikarenakan Amerika Serikat mengenakan bea sebesar 25% terhadap impor Cina. Lalu Cina membalas dengan mengenakan tarif sebesar 25% terhadap 545 barang yang berasal dari Amerika Serikat. Pada 15 Mei 2019, Amerika Serikat menambahkan *Huawei Technologies Co.* kedalam *entity list*³⁰. Cina membalas dengan mengumumkan rencana membuat *unreliable entity list*³¹.

D. KESIMPULAN

Seiring berkembangnya zaman, pengaruh dari negara besar semakin terlihat perkembangan dan pengaruhnya. Demi menjaga keseimbangan dalam dunia, peneliti menganalisis bagaimana pengaruh dari kekuatan negara Cina berlandaskan teori *balance of threat* oleh Stephen Waltz, hal ini juga dipantau oleh pihak yang ketiga yang Bernama AUKUS, sebuah aliansi dibentuk pada pada 15 September 2021 merupakan sebuah pakta pertahanan militer antara Amerika Serikat, Inggris, dan Australia yang meliputi elemen-elemen, seperti perang siber, *artificial intelligent* (AI), kemampuan bawah laut, dan juga teknologi nuklir.

Berdasarkan teori *Balance of Threat* dari Stephen Waltz, terdapat empat indikator suatu negara dapat menjadi ancaman, yaitu: (1) jumlah *power*, (2) *proximity*, (3) kekuatan *offensive*, dan (4) intensi *offensive*. Mengacu pada keempat faktor tersebut, Cina merupakan sebuah ancaman bagi Amerika Serikat. Oleh karena itu, Amerika Serikat berusaha untuk menyeimbangkan ancaman tersebut dengan membentuk aliansi AUKUS dengan Inggris dan Australia.

Berdasarkan keempat indikator dalam teori *Balance of Threat*, Cina merupakan negara ancaman bagi Amerika Serikat dan sekutunya. Ancaman Cina di kawasan Indo-Pasifik menurut Amerika Serikat adalah pengaruh Cina yang semakin kuat yang akan melengserkan pengaruhnya. Dengan *power* yang dimiliki Cina, *proximity* dengan negara di kawasan Asia-Pasifik, kemampuan *offensive*, dan intensi *offensive*-nya membuat Amerika perlu membuat

³⁰ Entity list adalah daftar pembatasan perdagangan yang diterbitkan oleh Bureau of Industry and Security (BIS). Nama yang terdaftar dalam entity list tunduk pada persyaratan lisensi Amerika Serikat.

³¹ Unreliable entity list adalah daftar hitam bisnis atau individu asing yang melanggar aturan pasar dan kewajiban kontrak, atau mengambil langkah diskriminatif yang berupaya merugikan hak dan kepentingan bisnis Cina, serta keamanan dan kepentingan nasional Cina.

sebuah penyeimbang. Salah satu cara tersebut adalah dengan membentuk aliansi dengan sekutu terdekat, yaitu Australia. Kehadiran Inggris dapat menjadi “*back up*” tambahan bagi Australia.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Dagi, D. (2018). Balance of Power or Balance of Threat: Revisiting Ottoman Alliance Politics before the Great War. *Open Political Sciene*, 1: 143-152.
- Alunaza, H. Virgina Sherin. (2022). The Strategic Value of China’s Foreign Policy and the Rivalry of the Majors Power in The Indo-pasific. *Jurnal Ilmu Sosial*, 21 : 1-13.
- Delanova, Mariane Olivia dan Yani, Yanyan Mochamad. 2021. Indonesia’S Foreign Policy in Creating Security Stability in Indo-Pacific Region. *Journal of Global Strategic Studies*, 1 : 115-126.
- Nashir, A. K., Komeini, Y., & Rosdiana, H. (2021). Strategic Environment, Strategist, and Strategy. *Jurnal Global & Strategis*, 15(1), 103.
- Pedrason, R. 2021. Indo-Pasifik dalam perspektif geopolitik dan geostrategi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 7(1), 88 – 95.

Buku

- Stephen M. Walt. 1987. *Origins of Alliances* Ithaca: Cornell University Press, Chapters 1,2, 5.

Laporan

- Center For Strategic & International Studies. 2009. Chinese Soft Power and Its Implications fo the United States. CSIS Report. https://csis-website-prod.s3.amazonaws.com/s3fs-public/legacy_files/files/media/csis/pubs/090403_mcgiffert_chinesesoftpower_web.pdf (Diakses pada 22 September 2022).
- Congressional Research Service. 2019. Cina’s Economic Rise: History, Trends, Challenges, and Implications for the United States. CRS Report. <http://www.fas.org/sgp/crs/row/RL33534.pdf> (Diakses pada 1 Oktober 2022).

Artikel Pribadi

Bock, M. A., & Henneberg, I. (2013). *Why Balancing Fails Theoretical reflections on Stephan M. Walt's "Balance of Threat" Theory*.

Ikmal, M. (2019). *Tingkat Ancaman (The Level Of Threat) Tiongkok Terhadap Australia di Pasifik Selatan*.

Linda. (2010). *Meningkatnya Power Cina di Indonesia Melalui Soft Power (Studi Kasus: Chinese Bridge Competition)*.

Media Online

Anadolu Agency. (21 September 2021). *AUKUS: Konsolidasi aliansi AS di Indo-Pacific lawan hegemoni Cina*. <https://www.aa.com.tr/id/berita-analisis/aukus-konsolidasi-aliansi-as-di-indo-pacific-lawan-hegemoni-cina/2370420> (Diakses pada 23 September 2022).

Citradi, T. (13 November 2019). *Kisah Cina: Dulu Kumuh Kini jadi Raksasa Ekonomi Baru*. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20191113145204-4-115001/kisah-cina-dulu-kumuh-kini-jadi-raksasa-ekonomi-baru> (Diakses pada 22 September 2022).

Erina, R. (11 Agustus 2021). *Afghanistan Memanas, Rusia-Cina Gelar Latihan Militer dekat Perbatasan*. <https://dunia.rmol.id/read/2021/08/11/500095/afghanistan-memanas-rusia-cina-gelar-latihan-militer-dekat-perbatasan> (Diakses pada 25 September 2022).

Lowey Institue. <https://power.lowyinstitute.org/explore/military-capability/> (Diakses pada 2 Oktober 2022).

Lowy Institute Asia Power Index. 2020. <https://power.lowyinstitute.org/explore/military-capability/> (Diakses 27 September 2022).

Metro TV. (14 Oktober 2021). *Latihan Militer Tiongkok Dekat Perbatasan Taiwan Timbulkan Ketegangan*. <https://m.metrotvnews.com/play/kM6CQrrz-latihan-militer-tiongkok-dekat-perbatasan-taiwan-timbulkan-ketegangan> (Diakses pada 3 Oktober 2022).

Redaksi Warta Ekonmi Online, dan Syahrianto, M. (22 September 2021). *Apa Itu Aliansi AUKUS? Palta yang Bikin Murka ke Australia*. <https://www.wartaekonomi.co.id/read362489/apa-itu-aliansi-aukus-pakta-yang-bikin-prancis-murka-ke-australia> (Diakses pada 25 September 2022).

Rizqo, K. A. (22 September 2021). *Menlu RI Kutip Sekjen PBB soal Potensi Perang Dingin saat Singgung AUKUS*. <https://news.detik.com/berita/d-5735140/menlu-ri-kutip-sekjen-pbb-soal-potensi-perang-dingin-saat-singgung-aukus> (Diakses pada 4 Oktober 2022).

- Saputra, M., D., H. (6 Oktober 2017). Definisi Kekuatan: Hard Power dan Soft Power. <https://geotimes.id/opini/definisi-kekuatan-hard-power-dan-soft-power/> (Diakses 29 September 2022).
- Tempo. (17 September 2021). *Mengenal AUKUS, Pakta Trisula untuk Memperkuat Militer Australia di Indo-Pasifik*. <https://dunia.tempo.co/read/1507135/mengenal-aukus-pakta-trisula-untuk-memperkuat-militer-australia-di-indo-pasifik> (Diakses pada 11 Oktober 2022).
- Vinter, R. (16 September 2021). First Thing: US, UK and Australia form security partnership to tackle Cina. <https://www.theguardian.com/us-news/2021/sep/16/first-thing-us-uk-and-australia-form-security-partnership-to-tackle-cina> (Diakses pada 5 Oktober 2022).
- Voa Indonesia. (20 Januari 2020). Pengaruh Cina Besar di Asia Termasuk Indonesia. <https://www.voaindonesia.com/a/pengaruh-cina-besar-di-asia-termasuk-indonesia/5252330.html> (Diakses 10 Oktober 2022).